

Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

Sebuah Ringkasan Pembelajaran

Mengapa Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial Penting dalam Program SEHATI?

Perempuan sering kali kesulitan mendapatkan akses air bersih dan sanitasi yang aman. Hal ini berdampak tidak hanya pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga pada keamanan diri, pendidikan, harga diri, mata pencaharian dan kualitas hidup keluarga. Keterbatasan akses ini terjadi karena perempuan tidak terwakili secara sistematis dalam lembaga-lembaga pembuat keputusan. Ironis memang, karena biasanya kaum perempuanlah yang memiliki peran utama dalam mengangkut, mengelola air, serta memajukan praktek-praktek saniter di keluarga. Di tingkat pemerintahan sendiri, laki – laki mendapatkan posisi strategis sehingga kegiatan dan penganggaran untuk program air dan sanitasi tidak sensitif terhadap gender dan tidak inklusif terhadap kelompok - kelompok rentan seperti difabel, warga paling miskin, dan lain - lain.



▲ Seorang ibu sedang memimang anaknya di Sumba Barat Daya.

Kesenjangan serupa juga terjadi dalam hal akses terhadap informasi mengenai sarana dan layanan air dan sanitasi yang sering kali hanya dirasakan oleh orang - orang yang dekat dengan pejabat pemerintah desa. Akibatnya, masih banyak kelompok termarginalisasi yang belum mendapatkan manfaat dari program sanitasi pemerintah, yang akhirnya menyebabkan rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat. Rendahnya pendidikan dan terbatasnya keterwakilan tersebut membuat mereka tetap diam dan sulit untuk berubah. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya angka kesakitan pada kelompok rentan tersebut.

Melalui program SEHATI, Simavi dan 5 mitra lokal mendukung pemerintah untuk mencapai sanitasi yang berkelanjutan secara luas di seluruh wilayah kabupaten, tanpa ada seoranganpun yang tertinggal. Oleh karena itu, memperkecil kesenjangan di kelompok – kelompok rentan dan memastikan adanya kesetaraan merupakan langkah yang sangat penting untuk tercapainya tujuan tersebut.

Sustainable Sanitation and Hygiene for Eastern Indonesia (SEHATI)



▲ Skema komponen penting dalam pendekatan SEHATI

Integrasi gender dan inklusi sosial dalam program ini sudah dilaksanakan sejak awal implementasi pada tahun 2016. Para mitra SEHATI (Yayasan Plan International Indonesia, Yayasan Masyarakat Peduli NTB, Yayasan Dian Desa, CD Bethesda YAKKUM, dan Yayasan Rumsram) telah dilatih untuk menjadi *trainer Gender Equality and Social Inclusion* untuk program STBM. Pelatihan ini dilakukan agar mitra dapat memfasilitasi pemerintah daerah dalam merencanakan dan melaksanakan program air dan sanitasi yang responsif terhadap gender dan sosial.

Bekerja di 7 kabupaten yaitu Lombok Utara, Lombok Timur, Dompu, Sumba Barat Daya, Sumba Tengah, Manggarai Barat, dan Biak Numfor, kelima mitra SEHATI memfokuskan pendekatannya pada peningkatan kapasitas pemerintah daerah untuk mengimplementasikan 5 pilar STBM.

Ringkasan Pembelajaran ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana program SEHATI mempromosikan kesetaraan gender dan inklusi sosial serta untuk berbagi pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman mengimplementasikan program SEHATI. Harapannya ringkasan ini dapat berkontribusi untuk mengatasi permasalahan ketidaksetaraan gender dan sosial di masyarakat.

Bagaimana Kesetaraan Gender dan Sosial Inklusi Diintegrasikan di dalam Program SEHATI?

Inklusi sosial dan kesetaraan gender telah diurus-utamakan dalam kegiatan – kegiatan program SEHATI yaitu:

Peningkatan Penciptaan Kebutuhan Sanitasi

Secara garis besar, program SEHATI ingin memastikan partisipasi yang seimbang antara perempuan dan laki - laki di setiap proses peningkatan kebutuhan sanitasi seperti pemucuan dan pelatihan. Selain itu, SEHATI juga melakukan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan dan warga miskin untuk memastikan layanan air dan sanitasi menjangkau semua kalangan.

Pada kegiatan pemucuan, partisipasi seluruh masyarakat di desa merupakan syarat utama; mereka harus terlibat dalam proses. Pada kenyataannya, partisipasi perempuanlah yang lebih



Proses pemecuan di Manggarai Barat yang menekankan pada proses pemetaan wilayah

dominan. Hal ini terjadi karena adanya anggapan di masyarakat bahwa urusan sanitasi adalah urusan dan tanggung jawab perempuan. Anggapan ini membuat keterwakilan laki – laki menjadi rendah, padahal pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan ekonomi keluarga, ada di pihak laki – laki. Untuk menyikapi keadaan ini, maka pertemuan dan aksi – aksi paska pemecuan menjadi bagian yang sangat penting dalam proses menumbuhkan kesadaran dan permintaan masyarakat. Di Lombok Timur, misalnya, meskipun pemecuan hanya berlangsung satu hari, namun kader dan sanitarian tetap mengupayakan promosi di tingkat rumah tangga melalui kegiatan - kegiatan kunjungan *door to door*. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh warga terpapar dan meningkat kesadarannya dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain itu, modifikasi proses pemecuan juga dilakukan untuk memastikan inklusi sosial terjadi. Contohnya, meskipun panduan pemecuan di tingkat desa dari Kementerian Kesehatan mengamanatkan adanya *transect walk* dan simulasi air terkontaminasi untuk memunculkan rasa malu, tim STBM di Manggarai Barat tidak melakukan kedua langkah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari proses mempermalukan (*shaming*) dan pemaksaan (*coercion*) karena proses itu bisa membuat masyarakat yang memang tidak memiliki kemampuan membuat jamban merasa makin termarginalisasi.

Pemaksaan dari pemerintah daerah untuk membangun jamban adalah solusi yang tidak sehat dan dapat menggiring pada peningkatan hutang masyarakat miskin. Merangkul *natural leader* untuk membimbing dan mempromosikan STBM 5 Pilar secara terhormat dipandang lebih dapat menciptakan kebutuhan secara alamiah di tingkat masyarakat.

Peningkatan tata kelola WASH di tingkat pemerintah daerah dan lintas sektor

SEHATI berupaya membangun pengaruh perempuan di tingkat POKJA AMPL dan Tim STBM pada setiap level melalui kerjasama strategis yang membuka kesempatan bagi perempuan dalam pengambilan keputusan dan dalam memimpin implementasi 5 pilar STBM. Di samping itu, para mitra SEHATI mendorong pemerintah untuk menciptakan regulasi, menyusun perencanaan dan penganggaran yang responsif terhadap gender dan inklusif terhadap kelompok termarginalisasi. Salah satu contoh baik telah terjadi di kabupaten Sumba

Tengah. Bupati telah menerbitkan Peraturan Pelaksanaan STBM dan telah memasukkan pasal mengenai peran perempuan dan keberpihakan pada anak - anak dalam implementasi program STBM di kabupaten tersebut (pasal 20, Peraturan Bupati Kabupaten Sumba Tengah No. 21/2017).



▲ Proses pelatihan GESI di Kabupaten Biak Numfor

Pada tataran pemerintahan, pendekatan SEHATI mensyaratkan para mitra untuk mendorong pemerintah membuat keterwakilan perempuan ada di setiap organisasi seperti POKJA AMPL, Tim STBM di tiap level, asosiasi wirausaha sanitasi dan lain - lain. Hal ini dilakukan selain untuk pemberdayaan perempuan, juga untuk memastikan bahwa program air dan sanitasi adalah program yang ramah terhadap perempuan, anak - anak dan kelompok rentan.

SEHATI juga mendorong pemerintah desa untuk menyediakan insentif yang sama baik kepada kader laki - laki maupun perempuan sesuai dengan beban kerjanya. Sebagian besar desa kini telah menerbitkan SK (Surat Keputusan) untuk relawan atau tim STBM desa yang berimplikasi terhadap tersedianya anggaran untuk honorarium bagi anggota tim tersebut.

Salah satu contoh baik lainnya ditunjukkan oleh Yayasan Rumsram di Biak Numfor yang menggandeng Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten dalam memberikan pelatihan gender dan inklusi sosial dalam STBM kepada POKJA AMPL Kabupaten dan tim fasilitator STBM tingkat kabupaten. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa integrasi gender pada program STBM sesuai dengan konteks lokal yang ada di Papua.

Pemantauan dan evaluasi program



▲ Seorang kader di Lombok Timur sedang memonitor warga dalam melaksanakan 5 pilar STBM

Alat monitoring yang dipergunakan dalam program SEHATI adalah *capacity outcome monitoring* dengan indikator - indikator kesetaraan gender sebagai berikut:

1. Tingka keterlibatan perempuan dan laki - laki yang setara di ranah pemerintahan seperti anggota tim STBM atau POKJA AMPL di seluruh tingkatan
2. Tingkat keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan sanitasi
3. Tingkat keterlibatan mitra - mitra SEHATI dalam melakukan pendekatan yang sensitif terhadap gender
4. Tingkat keterlibatan perempuan dan kelompok rentan dalam dialog - dialog sanitasi di level - level tertentu seperti di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten.



▲ Monitoring kapasitas di tingkat POKJA AMPL di Kabupaten Dompu

Dukungan pembiayaan bagi warga paling miskin dan yang termarginalisasi

SEHATI mendorong pemerintah dan sektor swasta (pengusaha sanitasi) untuk menyediakan pilihan pembiayaan yang terjangkau bagi perempuan, janda, warga miskin, penyandang cacat, lansia dan lain – lain. Selain itu, SEHATI mendorong pelaksanaan *smart subsidy* yang tepat sasaran. Di Kabupaten Dompu, misalnya, asosiasi wirausaha sanitasi, FORPAS, berinisiasi untuk menyediakan pembiayaan kreatif kepada warga paling miskin agar mampu membangun jambannya sendiri. Melalui kerjasama dengan koperasi dan bank perkreditan rakyat dengan uang muka yang sangat rendah, warga dapat memiliki jambannya sendiri. Selain itu, program paket jamban murah dengan harga di bawah Rp. 1.000.000,- telah memberikan alternatif solusi bagi warga paling miskin di kabupaten tersebut.

Di Sumba, Manggarai dan Lombok SEHATI mendorong pemerintah untuk menyediakan program *smart subsidy* berupa penyediaan kloset, semen, dan pipa bagi warga yang tidak mampu membangun kloset, sedangkan bahan - bahan lain berasal dari kontribusi masyarakat sendiri. Selain program *smart subsidy*, ada juga program prioritas yang ditujukan untuk janda miskin dan warga paling miskin. Dalam program ini, pemerintah daerah di 7 kabupaten menyediakan seluruh kebutuhan untuk pembangunan jamban.

Peningkatan rantai penyediaan produk dan layanan sanitasi

Selama intervensi SEHATI di 7 kabupaten, para mitra mendorong peningkatan akses sarana kepada warga paling miskin dan termarginalisasi; melatih perempuan dan warga miskin untuk tergabung dalam bisnis sanitasi; menyediakan opsi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, termasuk orang dengan kebutuhan khusus. Selain itu, SEHATI juga

melatih para wirausaha sanitasi untuk dapat memformulasikan biaya konstruksi jamban agar terjangkau bagi warga miskin di kabupaten setempat.

Di Lombok Timur, misalnya, paguyuban wirausaha sanitasi tidak hanya terdiri dari laki - laki pembuat kloset, tetapi juga perempuan - perempuan yang telah dilatih dan menghasilkan kloset yang berkualitas setara dengan kloset yang dijual di toko - toko.

Tukang Sanitasi Perempuan

Ibu Suharniati adalah salah satu wirausaha sanitasi di Desa Montong Baan yang telah dilatih oleh YMP dalam membuat kloset. Keterlibatannya sebagai wirausaha sanitasi didukung oleh suaminya yang lebih dulu terlatih sebagai tukang pembuat kloset. Saat ini, Ibu Suharniati telah menjadi wirausaha sanitasi yang profesional dan telah melatih 11 perempuan di desa Seruni Mumbul, sebuah desa replikasi program SEHATI, untuk menjadi tukang pembuat kloset. Produk buaatannya kini dipercaya oleh pembeli karena dianggap lebih halus dan kuat.

Bersama dengan suaminya, dia tergabung dalam Paguyuban Wirausaha Sanitasi di Kabupaten Lombok Timur. Di dalam paguyuban ini, dia ikut menentukan harga jual paket jamban termasuk opsi paket harga murah, bersama tukang - tukang lainnya.

Tidak ada perbedaan harga atau honorarium yang diterima oleh Ibu Suharniati ketika berjualan maupun ketika diminta menjadi pelatih oleh kepala desa. Honorarium yang dia terima adalah berdasarkan pada kualitas produknya, bukan pada gender yang dimilikinya.



Rencana Mendatang

Program SEHATI di Indonesia bagian Timur akan terus melanjutkan promosi terhadap kesetaraan gender dan inklusi sosial. Hingga akhir program pada tahun 2019, SEHATI akan fokus pada:

- Formulasi pendekatan - pendekatan baru untuk mempromosikan peran perempuan dan kelompok - kelompok rentan di ranah pemerintahan, terutama pada proses musyawarah dan pengambilan keputusan program air dan sanitasi.
- Pengukuran progress terkait gender dan inklusi sosial
- Pendampingan dan dukungan kepada pemerintah daerah dan lembaga - lembaga lainnya untuk mengintegrasikan strategi kesetaraan gender dan inklusi sosial di dalam program - program air dan sanitasi

Tautan

Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai program SEHATI, silakan kunjungi website Simavi melalui link berikut:

<https://simavi.org/what-we-do/programmes/sustainable-sanitation-hygiene-eastern-indonesia/>





Kingdom of the Netherlands

